

EKSKLUSIVISME AGAMA

Sikap Beragama Warga Gereja Di Lembang Angin-Angin Dalam Konteks Bangsa Indonesia Yang Plural

Dewi Setiowati¹, Hans Lura², dan Merlin Brenda³

Fakultas Teologi Universitas Kristen Indonesia Toraja

dewisetiowati2001@gmail.com, hanslura@ukitoraja.ac.id, dan merlinbrenda90@gmail.com

Abstrak

Agama merupakan salah satu faktor penyebab munculnya konflik dalam masyarakat. Hal ini dapat terjadi ketika masyarakat masih memiliki paham eksklusif terhadap agama lain. Masalahnya adalah dalam konteks bangsa Indonesia yang plural, seharusnya setiap umat beragama menerima adanya pluralisme agama. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sikap beragama warga gereja di Lembang Angin-angin dalam konteks bangsa Indonesia yang plural. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian pustaka) dan *field research* (studi lapangan).

Sekilas dari hasil penelitian ini yaitu bahwa masih ada beberapa masyarakat Lembang Angin-angin yang menganut paham eksklusif namun tidak eksklusivisme. Paham yang eksklusif ini memang menimbulkan konflik dalam kehidupan umat beragama dan warga gereja yang bisa saja mengakibatkan munculnya benih-benih eksklusivisme. Namun, paham yang eksklusif oleh warga gereja di Lembang Angin-angin ini hanya memberikan dampak kecil dan masih toleran terhadap agama lain maupun denominasi lain, sehingga tidak terlalu nampak dalam kehidupan masyarakat. Umat beragama di Lembang Angin-angin ini dapat menjadi contoh bagi umat beragama lainnya agar dapat hidup rukun tanpa memandang perbedaan agama.

Kata kunci: Eksklusivisme beragama, Keselamatan, Dialog antar-agama

¹ Dewi Setiowati, Prodi Teologi, Fakultas Teologi, UKI Toraja Jl. Nusantara No. 12 Makale, 91811, Indonesia. Email: dewisetiowati2001@gmail.com

² Hans Lura, Prodi Teologi, Fakultas Teologi, UKI Toraja Jl. Nusantara No. 12 Makale, 91811, Indonesia. Email: hanslura@ukitoraja.ac.id

³ Merlin Brenda, Prodi Teologi, Fakultas Teologi, UKI Toraja Jl. Nusantara No. 12 Makale, 91811, Indonesia. Email: merlinbrenda90@gmail.com

Abstract

Religion is one of factors that cause conflict in society. This can happen when the community still has an exclusive tax on the other religions. The problem is that in the context of a pluralistic Indonesian, every religious community should accept the existence of religious pluralism. Therefore, the purpose of this study is to determine the religious attitudes of church in Lembang Angin-angin in the context of a pluralistic Indonesian context. The method used qualitative with library research and field research approach.

A glimpse of the result of this study is that there are still some people in Lembang Angin-angin who adhere to an exclusive understanding but not exclusivism. The exclusive understanding has indeed caused many conflicts in the religious life and church members which can give seeds of exclusivism born. However, the exclusive understanding of the church in the winds only has a small impact and is still tolerant of other denominations, so it is not very visible in people's lives. Religious people to live in harmony regardless of religious differences.

Keywords: Exclusivism, Safety, Interreligious dialogue

Pendahuluan

Keberagaman agama, suku, ras, pandangan dan cara hidup (SARA) bangsa Indonesia adalah sebuah keniscayaan (Ismail, 2012).⁴ Keberagaman Indonesia tentu memiliki banyak perbedaan dalam hal SARA. Konsekuensi logis dari perbedaan tersebut adalah terjadinya potensi konflik dalam interaksi sosial, termasuk potensi konflik dalam interaksi antar agama (Lura, 2020).⁵ Setiap agama selalu memiliki klaim kebenaran (truth claim) yang berisi keyakinan bahwa agamanyalah yang paling benar, sehingga menganggap agama lainnya sesat. Hal ini dapat terjadi ketika eksklusivisme agama masih mendominasi kehidupan umat beragama.

Masyarakat Indonesia cenderung masih menampilkan sikap yang eksklusif, namun mereka tidak menyadari akan hal tersebut. Seperti halnya Toraja

⁴ Faisal Ismail, *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengurangi Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama Dan Sosial Budaya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementerian Agama RI, 2012), 11.

⁵ Hans Lura, "Pluralisme Agama: Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran John Hick," *Kinaa Jurnal Teologi* (2020): 2.

yang merupakan salah satu daerah di Indonesia yang terkenal memiliki masyarakat yang sangat toleran, namun ternyata masih ada beberapa masyarakatnya yang cenderung menampilkan sikap yang eksklusif. Mengenai Eksklusivisme Agama, penulis akan mencari tahu bahwa apakah di Toraja, khususnya di Lembang Angin-angin, masyarakatnya masih menampilkan sikap yang eksklusif ataukah telah ada benih-benih eksklusivisme yang muncul tanpa mereka sadari, dan dapatkah mereka menjadi contoh bagaimana hidup toleran terhadap agama lain maupun denominasi lain.

Dengan dasar itulah penulis tertarik untuk meninjau lebih dalam tentang “Eksklusivisme Agama” ini, lewat tulisan dengan judul “Sikap beragama warga gereja di Lembang Angin-angin dalam konteks bangsa Indonesia yang plural”.

I. Eksklusivisme beragama

Eksklusivisme agama adalah suatu sikap yang arogan terhadap agama lain. Sikap demikian membatasi kasih Allah yang tak terbatas itu, mengurung Allah di dalam sistem nilai-nilai yang dibuat oleh manusia sendiri. Agama tidak lagi menampilkan titik orientasinya yang transendental itu, melainkan ia menjadi imanen-antroposentris. Harus pula dibenarkan bahwa sesungguhnya setiap agama mempunyai titik pusat orientasinya yang transendental dan tidak mau bersikap eksklusif (Schumann, 2003).⁶ Namun, di sisi lain mereka justru menampilkan sikap yang eksklusif untuk memperkuat keyakinan mereka.

Dalam pandangan eksklusivisme, dominan orang Kristen memandang umat beragama lainnya yang tidak mengenal dan tertarik kepada Kristus, sampai sekarang masih dipakai di batas-batas kekristenan. Keyakinan dan komitmennya yang mendalam dan terkadang heroik tentang apa yang dilakukan Allah di dalam Yesus Kristus khususnya ditemukan di antara mereka yang disebut fundamentalis atau gereja-gereja beraliran Evangelikal atau Pentakostal. Mereka mengakui dan merespons tawaran kasih ilahi yang tersedia hanya melalui realitas historis Yesus Kristus dan melalui komunitas di mana berita dan kuasa keselamatan itu ada dan

⁶ Olaf Herbert Schumann, *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, Dan Masa Depan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2003), 131.

hidup, yaitu gereja Kristen (Knitter, 2008).⁷ Selain itu, mereka menganggap agama lain adalah kegelapan. Umat yang menganut agama lain selain agamanya harus bertobat. Bila tidak, mereka harus dikucilkan atau dimusnahkan. Mereka cenderung mendiskriminasi agama lain.

Dalam kekristenan, eksklusivisme merupakan pandangan yang percaya bahwa kebenaran paling final yang menyelamatkan hanya bisa ditemukan di dalam dan melalui Yesus Kristus, sedangkan agama-agama lainnya tidak dapat menyediakan jalan yang tepat menuju keselamatan (Novalina dan pakiding, 2019).⁸ Menurut Panikkar, yang ditulis oleh M. Yusuf Wibisono dkk dalam bukunya tentang modul sosialisasi toleransi beragama, bahwa sikap eksklusif dan merasa paling benar sendiri adalah puncak kemunafikan (Wibisono, 2020).⁹ Dua tokoh yang paling terkenal menganut paham eksklusivisme adalah Karl Barth dan Hendrik Kraemer.

Bagi Barth, hanya peristiwa Kristus yang tunggal itulah yang menjadi penentu kebenaran. Kristen adalah satu-satunya agama yang benar karena berdiri di bawah terang kenyataan anugerah Kristus (Adiprasetya, 2009).¹⁰ Barth juga meyakini bahwa sejauh berpusat pada pernyataan Allah dalam Yesus Kristus, maka kekristenan menjadi agama yang benar, seperti dalam bukunya yang mengatakan *“true religion, which is the way in which God is acknowledged and venerated”* (Barth, 2009).¹¹ Dimana Barth meyakini bahwa agama yang benar, yaitu agama di mana Tuhan diakui dan dimuliakan. Kraemer berpendapat bahwa hubungan antar-agama mestilah dipahami dalam terang pernyataan Allah (*revelation Dei*) yang mencapai puncak penggenapannya dalam Yesus Kristus (Yewangoe, 2001).¹²

⁷ Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*. (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 37-38.

⁸ Martina Novalina dan Herman pakiding, *Pengantar Teologi Agama-Agama: Konteks Indonesia* (Jakarta: Ekumene Literatur, 2019), 10.

⁹ M. Yusuf Wibisono, Dody S. Truna, dan Mochamad Ziaulhaq M. Yusuf Wibisono, Dody S. Truna, *Modul Sosialisasi Toleransi Beragama* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020), 7.

¹⁰ Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 54.

¹¹ Karl Barth, *Church Dogmatics*, Volume I: the Doctrine of The Word of God, 2009, 188.

¹² A.A. Yewangoe, *Agama Dan Kerukunan* (Jakarta: Gunung Mulia, 2001), 113.

Keselamatan itu ditawarkan kepada semua orang, tetapi hanya yang menerimanya saja yang selamat. Kristen adalah satu-satunya agama yang dianggap unik dan benar karena meyakini bahwa Allah berkarya di dalam Yesus Kristus saja.

II. Eksklusivisme dalam Alkitab

Dari perspektif alkitabiah dapat dikatakan bahwa salah satu konsep teologis yang sangat potensial dalam merangsang dan mendorong sikap beragama yang eksklusif apabila salah diinterpretasi ialah konsep teologis tentang "umat Allah" yang dipilih khusus oleh Allah dari antara umat yang lain. Menurut Gerrit Singgih, kitab Ulangan dapat dikatakan mewakili pandangan Israel sebagai umat kesayangan Allah. Secara khusus dapat dilihat dalam Ulangan 7:1-11 (Gaspersz, 2019).¹³

Ada konstruksi ideologi politik yang dilandasi oleh teologi keterpilihan bahwa Israel adalah umat kudus yang dipilih Tuhan sedangkan bangsa-bangsa lain tidak. Israel harus menjaga status keterpilihannya yang steril dari pengaruh bangsa-bangsa lain. Hal itu diperlihatkan dengan bersikap intoleran terhadap yang lain (Gaspersz, 2019).¹⁴ Sebagai bangsa yang kudus, Israel harus menjaga diri dari perkawinan campur dengan bangsa-bangsa lain dan membatasi relasi dengan macam-macam orang yang dianggap tidak layak, (Gaspersz, 2019)¹⁵ sebab bangsa Israel sebagai umat pilihan Allah harus mampu mencerminkan hidup Ilahi.

Selain konsep tentang umat pilihan, dalam Ulangan 7:1-6 juga termasuk sikap bangsa Israel yang eksklusif terhadap bangsa lain. Dimana bangsa Israel membuat aturan untuk tidak menikah dengan bangsa lain, karena bangsa lain dianggap kafir. Bangsa Israel menganggap bahwa mereka adalah umat pilihan yang dipilih secara khusus oleh Allah, sehingga dilarang untuk menikah dengan bangsa lain yang dianggap kafir dan tidak mengenal Tuhan.

Kawin campur atau menikah dengan bangsa lain menurut pemahaman bangsa Israel adalah tindakan yang menajiskan perjanjian dengan Allah,

¹³ Steve G. C. Gaspersz, *Umat Pilihan Allah: Suatu Telaah Teologis-ETIS Perjanjian Lama Mengenai Ulangan 7:1-11* (Papua: Penerbit Aseni, 2019), 20.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*, 22.

menajiskan kekudusan bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah. Oleh karena itu, menikah dengan bangsa lain dilarang keras karena mereka menganggap bahwa hal itu berbahaya untuk iman mereka kepada Allah, mereka khawatir jika umat Israel akan terpengaruh oleh kaum kafir dalam pergaulan erat dengan mereka dan mengikuti allah lain, demi kesetiaan kepada Tuhan dalam hidup sesuai dengan perintah-perintah perjanjian (Ulangan 7:1-11).¹⁶ (Lumingkewas, 2018)

Eksklusivisme yang tercermin dalam kehidupan Kristen saat ini adalah menganggap bahwa mereka merupakan umat pilihan Allah, bangsa Israel yang baru. Paham keagamaan yang seperti ini dianut oleh kaum fundamentalis Kristen. Mereka menafsirkan teks-teks Alkitab sesuai dengan perspektif atau cara pandang mereka sendiri dalam memaknai kitab suci.

Dalam kitab Perjanjian Baru, pemahaman teologis yang eksklusif adalah dari kitab Yohanes 14:6, Kisah Para Rasul 4:12 dan Matius 28:19 (Tim Balitbang PGI, 2007).¹⁷ Kitab ini menempatkan Yesus sebagai satu-satunya jalan keselamatan. Oleh Karena itu, dengan klaim iman Kristen yang beranggapan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan dan satu-satunya Juruselamat manusia merupakan klaim yang eksklusif apabila menganggap bahwa hanya agama Kristen yang benar dibandingkan dengan agama-agama lain, sehingga hanya orang-orang Kristenlah yang dapat masuk sorga.

Demikian juga Matius 28:19 “Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus. Kitab ini menjadi landasan utama untuk mengkristenkan orang lain dan memasukkannya ke dalam dunia Kristen. Itu berarti, mereka harus diselamatkan dengan jalan dimasukkan ke dalam kelompok Kristen (proselitisme). (Tim Balitbang PGI , 2007)¹⁸ Dengan pendasaran kitab inilah pandangan yang eksklusif menempatkan Kristen sebagai satu-satunya agama yang benar karena berada terang kasih Kristus.

¹⁶ Desi Ratnasari Marthin Steven Lumingkewas, *Kawin Campur: Perspektif Ulangan 7:1-6* (Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018) 7.

¹⁷ Tim Balitbang PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 6.

¹⁸ *Ibid.*

Dalam Kekristenan, warisan teologi yang ditinggalkan para zendeling yang bercorak dogmatis mempersulit teologi baru karena menganggap dunia luar sebagai dunia kafir yang harus ditobatkan. Oleh karena itu, agama Kristen dengan teologi tersebut diakui sebagai satu-satunya agama yang benar. Hal ini juga didukung oleh pemahaman yang biblis yang menerapkan ayat-ayat Alkitab secara eksklusif (PGI, 2007).¹⁹ Dengan warisan teologi seperti itu, kekristenan di Indonesia menjadi kurang mampu melihat hubungan agama-agama sebagai keharusan dalam mengembangkan teologi agama-agama bersama-sama umat yang lain, sehingga membawa kekristenan pada paham yang eksklusif.

III. Dampak Eksklusivisme Agama

Dampak dari eksklusivisme adalah munculnya budaya *truth claim* (klaim kebenaran).²⁰ Oleh karena itu, cara pandang setiap orang yang mengklaim bahwa hanya ajaran agamanya yang paling benar, dan menganggap ajaran agama lainnya sesat. Dalam hal ini, mengakibatkan munculnya potensi mendiskriminasi sesama manusia lainnya. Akibatnya tindakan kekerasan yang bisa terjadi di mana-mana atas nama agama (Saragih, 2019).²¹ Ini terjadi ketika suatu agama hanya menganggap dirinya benar sendiri dan yang lainnya tidak, sehingga hubungan dengan sesama menjadi hubungan yang tidak setara. Yang benar, kudus, dan suci itu akan tidak pantas untuk berhubungan dengan yang tidak benar dan tidak pantas secara setara.

Sikap seperti ini pada gilirannya nanti akan menghasilkan hubungan yang bersifat diskriminatif dari satu terhadap yang lainnya. Ini tidak sehat karena akibatnya akan terasa dalam kegiatan penyiaran agama yang akan bersifat kompetitif. Kalau eksklusivisme sudah berkembang, bentuk kehidupan yang terbentuk adalah kehidupan hukum rimba: yang kuat yang menang (Saragih, 2009).²² Cara pandang yang seperti inilah, eksklusivisme dipandang negatif.

¹⁹ PGI, *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia* (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 5.

²⁰ Erwin Arianto Saragih, *Etika Relasi* (Yogyakarta: PT Kanisius, 2019), 13.

²¹ dan Daryatno Supriatno, Onesimus Dani, *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009), 159.

²² *Ibid.*, 158-160.

Adanya eksklusivisme agama mengakibatkan beberapa orang menjadikan agama sebagai salah satu alasan untuk membantai atau menyiksa orang-orang yang tidak mau mengikuti doktrin agamanya. Seperti halnya teroris dan kelompok-kelompok agama yang radikal lainnya. Selain itu, eksklusivisme agama juga sering menyebabkan terjadinya penutupan atau larangan pembangunan tempat ibadah.

IV. Indonesia yang Plural

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang pluralistik karena menyimpan akar-akar keberagaman dalam hal agama, etnis, seni, tradisi, budaya, pandangan dan cara hidup. Sosok keberagaman yang indah ini, dengan latar belakang mosaik-mosaik yang memiliki ciri-ciri khas masing-masing, tidak mengurangi makna kesatuan Indonesia. Motto nasional “Bhinneka Tunggal Ika” yang dipakai oleh bangsa Indonesia jelas mempertegas pengakuan adanya “kesatuan dalam keberagaman atau keragaman dalam kesatuan” dalam seluruh spektrum kehidupan kebangsaan Indonesia. Faisal Ismail mengutip dalam bukunya tentang keberagaman kehidupan bangsa Indonesia yang digambarkan oleh Hildred Geertz sebagai berikut:

Terdapat lebih dari tiga ratus kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing kelompok mempunyai identitas budayanya sendiri-sendiri, dan lebih dari dua ratus lima puluh bahasa yang berbeda-beda dipakai...hampir semua agama besar dunia diwakili, selain dari agama-agama asli yang jumlahnya banyak sekali.²³

Dalam konteks Indonesia yang plural, masih sering muncul konflik mengenai agama yang memberi dampak terhadap kehidupan umat beragama, sehingga bagaimana seharusnya bersikap sebagai dalam kehidupan yang plural. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui sikap beragama warga gereja di Lembang Angin-angin dalam konteks bangsa Indonesia yang plural.

²³ Ismail, *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengurangi Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama Dan Sosial Budaya* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), 11-12.

Metode Penelitian

Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode penelitian *library research* dan *field research*. Dalam metode *library research (studi pustaka)*, penulis mengupayakan melalui dukungan referensi buku-buku terkait dengan masalah yang diteliti. Sedangkan, metode *field research (studi lapangan)* merupakan upaya penulis dalam melakukan pengamatan dan observasi terhadap sikap beragama warga gereja di Lembang Angin-angin dengan melakukan wawancara dan mengumpulkan data/informasi dari beberapa informan di lokasi penelitian.

Hasil Penelitian

Setelah melakukan penelitian di Lembang Angin-angin, penulis menemukan bahwa kehidupan umat beragama di Lembang ini masih menampilkan sikap yang eksklusif namun tidak eksklusivisme, sehingga umat beragama maupun warga gereja di sana dapat hidup rukun dan sangat toleran. Semua informan yang penulis teliti mengatakan bahwa masyarakat di lembang Angin-angin ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang diadakan, baik itu dari warga Gereja Toraja, Katolik, Islam, maupun dari Pantekosta. Mereka semua ikut membantu dalam setiap kegiatan tanpa memandang agama dan denominasi gereja masing-masing.

Keharmonisan masyarakat menjadi rusak akibat adanya paham eksklusif yang berlebihan, sehingga umat beragama tidak lagi menampilkan sikap yang toleran dan cenderung memisahkan diri. Manusia yang beragama justru menjadikan agama sebagai senjata untuk menyerang orang lain yang di luar agamanya. Mereka merasa bahwa hanya paham agamanyalah yang paling benar, sedangkan agama yang lainnya sesat. Agama menjadi alasan bagi seseorang untuk tidak lagi menjalin silaturahmi dengan orang lain.

Dampak yang ditimbulkan akibat paham yang eksklusif ini sangat berbahaya bagi persatuan bangsa Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang majemuk. Dalam hal ini, kehidupan umat beragama di Lembang Angin-angin juga menampilkan sikap yang eksklusif namun tidak radikal, sehingga mereka masih bersikap toleran terhadap agama lain maupun denominasi lain. Sikap beragama warga gereja di Lembang Angin-angin ini dapat menjadi contoh bagi umat

beragama lainnya bagaimana bersikap sebagai umat beragama yang berada dalam konteks Indonesia yang plural untuk tetap hidup toleran terhadap agama lain sebagai wujud persatuan bangsa Indonesia yang plural.

Untuk menghindari konflik akibat perbedaan paham keagamaan, maka sikap toleransi antar-umat beragama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Sebuah studi terhadap realitas yang tidak dapat dihindari di Indonesia adalah radikalisme. Studi yang dilakukan Johana R Tangirerung tersebut mengusulkan sebuah upaya mereduksi radikalisme melalui peningkatan pemahaman pluralisme beragama.²⁴ Ini menjadi rujukan terhadap realitas kehidupan umat beragama di Indonesia, dalam hal ini di salah satu jemaat di Toraja. Dalam hal ini, kehidupan umat beragama di Lembang Angin-angin dapat menjadi contoh bagi umat beragama lainnya agar tetap hidup rukun dan toleran terhadap agama lain maupun denominasi lain sebagai wujud persatuan bangsa Indonesia yang plural. Meskipun kehidupan warga gereja dan umat beragama di Lembang ini sering terjadi konflik akibat perbedaan aturan gereja, namun mereka tetap ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan masyarakat. Sekecil apapun sekte gerejanya, mereka tetap saling menghargai dan menerima setiap perbedaan yang ada dan mengutamakan sikap toleransi dalam kehidupan mereka.

Pembahasan

Eksklusivisme agama menyebabkan munculnya kelompok-kelompok yang fundamentalis, yang mengatasnamakan agama untuk melakukan tindakan kekerasan dan pemaksaan kepada orang lain untuk mengikuti ajaran agamanya. Ini terjadi ketika suatu agama hanya menganggap dirinya sendiri benar dan yang lainnya tidak, sehingga hubungan dengan sesama menjadi hubungan yang tidak setara.

Daerah Toraja yang bahkan terkenal sangat toleran, ternyata masih menyimpan benih-benih eksklusivisme yang membawa pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Benih-benih eksklusivisme ini dapat muncul apabila seseorang membaca alkitab dengan perspektif satu arah dan membangun doktrin secara

²⁴ Johana R Tangirerung, "Peningkatan Pemahaman Pluralisme Agama dalam Rangka Mereduksi Radikalisme". Kinaa, Vol.3. No.2, 2018.

tunggal sesuai perspektifnya sendiri. Untuk menghindari konflik tersebut, maka diperlukan pemahaman kepada setiap umat beragama untuk lebih memahami keadaan yang sebenarnya bahwa Toraja yang merupakan daerah Indonesia memiliki beragam suku, agama, ras, dan golongan yang seharusnya dihargai.

Mengenai keselamatan, setiap umat beragama tidak harus saling memperdebatkannya, karena tak ada satupun orang yang dapat membuktikan hal tersebut, kecuali Sang Pencipta. Tetap memegang teguh pada keyakinan masing-masing tanpa harus mendiskriminasi maupun mengklaim agama lain. Jika perlu, mengadakan dialog antar umat beragama untuk mempererat tali persaudaraan antar agama, sehingga setiap agama dapat hidup rukun dan menghargai adanya perbedaan dalam agama.

Kesimpulan

Dari keseluruhan pembahasan yang telah dibahas sebelumnya, maka penulis menarik kesimpulan sebagai akhir dari penelitian ini bahwa dampak eksklusivisme agama merupakan suatu bahaya besar bagi keharmonisan umat beragama di Indonesia. Indonesia sendiri dikenal sebagai bangsa yang majemuk, dimana suku, adat, ras, agama, dan golongan (SARA) disebut sebagai nenek moyang Indonesia. Kemajemukan ini tidak dapat dihindari karena hal inilah yang telah membentuk bangsa Indonesia. Menghina SARA sama saja menghina nenek moyang Indonesia sendiri. Sekecil apapun sekte agamanya, agama lain tetap harus dihargai.

Eksklusivisme agama menyebabkan munculnya kelompok-kelompok yang fundalis, yang mengatasnamakan agama untuk melakukan tindakan kekerasan dan pemaksaan kepada orang lain untuk mengikuti ajaran agamanya. Ini terjadi ketika suatu agama hanya menganggap dirinya sendiri benar dan yang lainnya tidak, sehingga hubungan dengan sesama menjadi hubungan yang tidak setara.

Untuk menghindari konflik akibat perbedaan paham keagamaan, maka sikap toleransi antar-umat beragama sangat dibutuhkan dalam kehidupan bangsa Indonesia yang plural. Dalam hal ini, kehidupan umat beragama di Lembang Angin-angin dapat menjadi contoh bagi umat beragama lainnya agar tetap hidup rukun dan toleran terhadap agama lain maupun denominasi lain sebagai wujud

persatuan bangsa Indonesia yang plural. Meskipun kehidupan warga gereja dan umat beragama di Lembang ini sering terjadi konflik akibat perbedaan aturan gereja, namun mereka tetap ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan masyarakat. Sekecil apapun sekte gerejanya, mereka tetap saling menghargai dan menerima setiap perbedaan yang ada dan mengutamakan sikap toleransi dalam kehidupan mereka.

Perbedaan merupakan sebuah karya Allah dengan maksud dapat menciptakan harmonisasi yang holistik antar ciptaan. Ketika pemahaman tersebut telah lahir maka perdebatan antar agama tentang keselamatan dan doktrin masing-masing akan terminimalisir. Terciptanya beberapa keyakinan karena masing-masing manusia mempunyai interpretasi terhadap apa yang hendak dipercaya. Eksklusivisme harus dimiliki oleh setiap makhluk beragama untuk mengakarkan dirinya pada doktrin ajarannya, namun eksklusif yang keliru dan radikal akan mengantar manusia pada sikap tertutup dan tidak membuka diri terhadap sesama yang berbeda dalam keyakinan.

Makhluk beragama harus membangun sebuah paradigma baru dalam berelasi dengan sesama yang berbeda keyakinan, sikap *soteriologi* yang dikemukakan oleh Knitter dapat digunakan untuk membangun relasi umat beragama. *Soteriologi* menurut Knitter, yaitu dimana setiap komunitas *religius* berkumpul, mendialogkan tujuan bersama yaitu untuk menyelamatkan semua kerusakan, baik kerusakan bumi, kerusakan lingkungan hidup, dan relasi manusia. Mereka berkumpul karena adanya kesadaran tanggung jawab global (global etik). Pusat *soteriologi* adalah mengatasi penderitaan umat manusia dan penderitaan alam (krisis ekologi). Penderitaan yang dialami umat manusia dan kerusakan alam haruslah menjadi fokus perhatian dan sasaran dari agama-agama yang ada, sehingga umat beragama tidak lagi memperdebatkan tentang keselamatan masing-masing agama, melainkan bagaimana menyelamatkan semua kerusakan yang ada dalam dunia.

Pandangan Knitter yang menekankan pentingnya dialog antar-agama yang bersifat *korelasional*, yaitu saling mengakui adanya persamaan hak dari semua agama, dan juga harus bersifat bertanggung jawab secara global, yang didalamnya

mengakui suatu komitmen bersama terhadap kesejahteraan manusia sebagai dasar berdialog. Dalam perjumpaan ini, setiap umat beragama harus saling mendengarkan dengan penuh kerendahan hati. Setiap agama tidak hanya mendialogkan tentang kebenaran agamanya masing-masing, melainkan mereka dapat saling *sharing* mengenai nilai-nilai kehidupan moral maupun sosial. Dialog antar-agama ini merupakan strategi efektif dalam menghadapi perbedaan agama karena dapat membantu menurunkan potensi konflik yang dapat terjadi akibat perbedaan paham keagamaan.

Daftar Pustaka

- Adiprasetya, *Mencari Dasar Bersama: Etik Global Dalam Kajian Postmodernisme Dan Pluralisme Agama*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics, Volume I: the Doctrine of The Word of God*. 2009.
- Gaspersz, Steve G. C. *Umat Pilihan Allah: Suatu Telaah Teologis-Etis Perjanjian Lama Mengenai Ulangan 7:1-11*. Papua: Penerbit Aseni, 2019.
- Green, Clifford. *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan: Kumpulan Cuplikan Karya Karl Barth*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Ismail, Faisal. *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengurangi Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama Dan Sosial Budaya*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat kementrian Agama RI, 2012.
- Knitter, Paul F. *Satu Bumi Banyak Agama: Dialog Multi-Agama Dan Tanggung Jawab Global*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Lumingkewas, Desi Ratnasari Marthin Steven. *Kawin Campur: Perspektif Ulangan 7:1-6*. Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2018.
- Lura, Hans. "Pluralisme Agama: Sebuah Kajian Terhadap Pemikiran John Hick", *Kinaa Jurnal Teologi*. 2020.
- M. Yusuf Wibisono, Dody S. Truna, dan Mochamad Ziaulhaq. *Modul Sosialisasi*

Toleransi Beragama. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.

Martina Novalina dan Herman pakiding. *Pengantar Teologi Agama-Agama: Konteks Indonesia*. Jakarta: Ekumene Literatur, 2019.

PGI, Tim Balitbang. *Meretas Jalan Teologi Agama-Agama Di Indonesia*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.

Saragih, Erwin Arianto. *Etika Relasi*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.

Schumann, Olaf Herbert. *Agama Dalam Dialog: Pencerahan, Pendamaian, Dan Masa Depan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Supriatno, Onesimus Dani, dan Daryatno. *Merentang Sejarah, Memaknai Kemandirian*. Jakarta: Gunung Mulia, 2009.

Tangirerung, J. R. Peningkatan Pemahaman Pluralisme Agama dalam Rangka Mereduksi Radikalisme. *KINAA: Jurnal Teologi*, 3(2).2018.

Yewangoe, A.A. *Agama Dan Kerukunan*. Jakarta: Gunung Mulia, 2001.